

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 12/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 26 Aman 1383 HS
Maret 2004 M

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala dalam melakukan pengkhidmatan di jalan Allah. Amin.

alam **Darsus** ini dimuat khutbah Jum'ah Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. tgl. 12-3-2004 tentang **Majlis Syura**, antara lain beliau bersabda:

Janganlah berdebat dalam hal-hal yang bersifat cabang-cabang/sampingan, bahkan lihatlah fakta/kejadiannya apakah itu berguna atau merugikan, sebab sangat perlu perhatian serius ke arah itu.

Trkadang pada hal-hal kecil tanpa sebab timbul bahasan panjang lebar yang mengakibatkan kegaduhan. Kemudian jika pendapat-pendapat - sebagaimana saya sebelumnya juga telah saya katakana -- jika pendapat-pendapat Saudara-saudara merupakan pendapat yang sebelum Saudara-saudara memberikan pendapat pun sudah ada yang memberikan pendapatnya dalam masalah itu, dan itu bersesuaian dengan pendapat Saudara-saudara, maka tidak mesti perlu mengemukakan pendapat Saudara-saudara [yang sama tersebut] di forum.

Hal yang paling penting – pada akhirnya ini yang ingin saya katakan - bahwa setiap pekerjaan Saudara-saudara dan setiap musyawarah Saudara-saudara seyogianya adalah untuk Tuhan. Berkenaan dengan itu sebelumnya telah saya sebutkan secara singkat bahwa harus *ketakwaan* yang senantiasa menjadi acuan. Dengan tunduk di hadapan Tuhan, dengan memohon bantuan kepada-Nya berilah musyawarah. Yakni, "Wahai Allah, pengetahuan kami tidaklah melingkupi segenap ilmu, Engkau tolonglah kami dan tunjukilah kami dengan sebenar-benarnya. Atas nama Engkau, demi untuk keagungan agama Engkau, dan demi untuk menyebarkan amanat nabi-Mu saw. di seluruh dunia dan demi untuk menegakkan syariat yang dibawanya di dunia. *Masih* dan *Mahdi* Engkau telah menyatukan kami dalam sebuah tangan dan untuk melaksanakan tugas itu demi untuk musyawarah khalifah telah memanggil kami, maka berilah taufik kepada kami untuk dapat memberikan musyawarah yang benar, janganlah ada campuran kekurangan pribadi kami di tengah-tengah itu. Dan secara murni kami menjadi orang-orang memberikan musyawarah demi untuk Engkau. Dan yang menunjuki jalan yang benar pun Engkau-lah dan Engkau-lah yang membuka fikiran-fikiran. Maka Engkau tolonglah kami dan lewatkanlah kami pada tahapan/jalan ini dengan berjalan di atas jalan ketakwaan".

Jika dengan fikiran ini Saudara-saudara akan duduk dalam majlis-majlis/pertemuan lalu memberikan musyawarah/masukan, maka – insya Allah- Allah pasti akan banyak menganugerahkan pertolongan dan akan memperlihatkan juga jalan yang benar. Dan Saudara-saudara pun akan meraih berkah-berkah dari pertemuan-pertemuan seperti itu.

Wassalam
Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 12-3-2004 di Baitul-Futuh, Morden - London

Tentang: MAJLIS SYURA & TATA CARA MENGHADIRINYA



اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم
الدين , اياك نعبد و اياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka [diputuskan] dengan musyawarah antara mereka; dan mereka membelanjakan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka". *Asy-Syura* 38.

Insya Allah, dalam beberapa hari yang akan datang, Jemaat - Jemaat di sejumlah negara akan menyelenggarakan Majelis-majlis Syura mereka masing-masing dan rangkaian ini akan terus berjalan sampai beberapa bulan. Jemaat - Jemaat mengirim permohonan supaya disampaikan *amanat* untuk Majelis-majlis Syura mereka, namun kini pengiriman *amanat* secara langsung melalui MTA ke Majelis Syura setiap negara sudah menjadi sulit atau sulit disampaikan sesuatu kepada masing-masing negara.

Dengan karunia Allah di setiap negara Jemaat tengah berkembang dan sebagaimana saya telah sampaikan bahwa kini rangkaian ini berlangsung sampai waktu yang panjang. Walhasil, khutbah hari ini saya telah memilih untuk menyampaikan khutbah pada topik *musyawarah* supaya Jemaat - Jemaat dapat memetik faedah dari itu pada waktu

Majlis-majlis Syura mereka. Ada beberapa hal mendasar berkenaan dengan Majelis Syura yang akan saya sampaikan. Selain para peserta Majelis Syura, kepada para warga Jemaat pada umumnya tepat apabila disampaikan kepada mereka. Sebab, jika kadang-kadang berkenaan dengan pentingnya dan tatacara dan mekanismenya tidak dibertahukan maka sejumlah sesepuh (tokoh) yang berpengalaman pun akan menyepelkan beberapa sisi penting dan tata cara Majelis Syura. Dan orang-orang yang baru datang (para Ahmadi baru) dan para pemuda tidak memahami sepenuhnya akan kepentingannya, yang karenanya terkadang berpengaruh kepada kemuliaan dan kesucian Majelis Syura.

Arti Syura (Musyawarah)

Sejauh ketajaman firasat Hadhrat Muslih Mau'ud r.a. beliau telah

menertibkan (membagi) Jemaat dalam berbagai Badan, disana pun beliau telah menegakkan nizam Majlis Syura dalam Jemaat pada landasan-landasan yang sangat kuat. Dan hari ini, dengan karunia Allah, di setiap negara dimana Jemaat Ahmadiyah berdiri, sistim Syura ini sudah merupakan sebuah institusi yang sangat penting. Tetapi terkadang beberapa aspeknya menjadi hilang dari pandangan para wakil Jemaat, karena itu ada beberapa hal mendasar saya akan sampaikan.

Pertama saya jelaskan bahwa kata شور - *syawara* dari segi lughat adalah keluar dari kata شار - *syara* yang artinya adalah: Dia telah mengumpulkan madu dari sarang lebah atau dia telah mengeluarkan dan telah memisahkan (semacam) lilinnya. Dan maksud شاوره - *syawarahu* adalah seseorang telah mengambil/ musyawarah dari seseorang (meminta pendapat/nasehat); telah mengambil pendapatnya dll. Jadi, *musyawarah* dari segi ini maksudnya adalah sebagaimana dengan rajin dan hati-hati, dengan meluangkan waktu Saudara-saudara mengeluarkan madu dari sarang lebah dan membersihkannya dari sejumlah kotorannya dan Saudara-saudara memisahkannya dari lilinnya supaya dapat diperoleh sesuatu barang/makanan yang murni untuk dimakan, maka seperti itulah *musyawarah* pun dengan direnungkan dan difahami, dengan merenungkan dan setelah melihat baik buruknya kemudian disampaikan saran atau pendapat, maka baru *musyawarah* dapat bermanfaat. Oleh karena itu dimanapun ada *musyawarah*, [usul/pendapat] itu seyogianya dilakukan dengan pemikiran sehingga segala dalam segi sangat teliti, dan dengan penuh perhatian barulah kemudian pendapat (*musyawarah*) dikemukakan.

Ayat yang saya tilawatkan ini di dalam ayat ini Allah memberitahukan akan ciri-ciri orang-orang yang beriman, ciri-ciri orang-orang yang tegak dalam kebaikan dan ciri-ciri orang-orang yang menyambut seruan Rabb mereka adalah mereka orang-orang yang menegakkan shalat, orang-

orang yang tunduk/setia kepada Tuhan, orang-orang yang rajin beribadah dan yang ber *musyawarah* di antara mereka dalam urusan ummat, melihat masalah dengan cermat, memeriksa baik-buruknya, baru mereka memberikan musyawah/memberikan pendapat. Dan apabila mereka sampai pada suatu keputusan maka apapun taufik yang Allah anugerahkan kepada mereka, apapun potensi-potensi serta keahlian yang dianugerahkan sesuai itu mereka belanjakannya.

Harus Bertanggungjawab Terhadap Musyawarah (usul) Yang Dikemukakan

Sesudah memberikan *musyawarah* (usul/pendapat) mereka tidak berlari (melepaskan tanggungjawab), bahkan sesudah *musyawarah*, untuk meraih maksud-maksud ummat/bangsanya mereka sampai pada suatu pendapat, maka kemudian untuk menjalankannya [keputusan itu] mereka membelanjakan segenap kekuatan mereka. Dan apabila telah mengambil keputusan bahwa "demi untuk pendidikan dan tarbiyat anak istri kami dan untuk menegakkan kebaikan-kebaikan, untuk maju ke depan dalam kebaikan-kebaikan harus mengamalkan", maka untuk meraih maksud ini mereka sepenuhnya tunduk/giat dalam pekerjaan ini. Dan apabila mereka mengambil keputusan harus menyampaikan *amanat* Utusan Allah kepada orang-orang maka dengan segenap potensi-potensi mereka melakukan juga dakwat Ilallah. Demi untuk rasa simpati terhadap orang-orang mereka menyampaikan *amanat* Tuhan. Dari sejak awal mereka tidak patah semangat/putus asa (tidak akan mengatakan) bahwa, "Orang-orang tidak akan mau mendengar, mereka merupakan orang-orang dunia dan tidak ada gunanya menyia-nyiakan waktu". Dan kemudian tatkala mereka mengambil keputusan maka "kita harus memberikan pengurbanan, karena ini termasuk dalam janji-janji kita", maka demi untuk tercapainya maksud-maksud Jemaat mereka juga berpartisipasi

sebanyak-banyaknya dalam pengurbanan harta dan mereka juga membelanjakan potensi-potensi jasmaniahnya di jalan ini, dan ilmunya pun mereka belanjakan di jalan ini dan kemampuan-kemampuan daya fikirnya pun mereka belanjakan untuk mencapai maksud-maksud Jemaat.

Walhasil, musyawarah- *musyawarah* orang-orang yang bertujuan untuk menegakkan kebaikan-kebaikan dan sesudah musyawarah apabila sampai pada suatu kesimpulan, segenap keahlian dan kemampuan mereka belanjakan untuk meraih maksud ini.

Oleh karena itu, senantiasalah ingatlah bahwa kewajiban orang-orang mukmin adalah, pertama, fikirkanlah secara mendalam baru setelah itu memberikan pendapat/musyawarah apabila dimintai musyawarah, apabila diundang untuk musyawarah. Dan kemudian sesudah musyawarah, untuk meraih tujuan-tujuan itu --yang berkenaan dengannya musyawarah telah diberikan -- bekerja samalah dengan sepenuh hati, bahkan merupakan kewajiban anggota Majelis Syura juga untuk menjadi orang-orang yang bertanggung jawab atas hal itu.

Pemberi Musyawarah Harus Amanah & Kesucian Lembaga Majelis Syura

Tertera dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Hadhrat Abu Mas'ud bahwa Rasulullah saw. bersabda: **المشاور موتمن** - *almu'tasyaaru mu'tamanun* - Seorang pemberi nasihat/pendapat (seorang yang dimintai nasihat) dia adalah seorang yang dipercaya atau seharusnya dia seorang yang dipercaya.

Kemudian diriwayatkan dari Hadhrat Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang dimintai musyawarah oleh saudaranya yang muslim dan tanpa mempertimbangkan matang-matang dia memberikan musyawarah/nasehat, yakni tanpa berfikir dan tanpa menggunakan akalinya dia memberikan musyawarah (pendapat) maka dia telah mengkhianatinya".

Jadi, perhatikanlah, betapa besar tanggung jawab yang diletakkan di atas pundak orang yang memberi *musyawarah*. Yakni jika berkenaan dengan kasus yang dimintai musyawarah tidak difikirkan dalam-dalam, tanpa dipertimbangkan matang-matang Saudara-saudara memberikan musyawarah, yakni jika Saudara-saudara memberikan *musyawarah* supaya cepat bebas/cepat selesai, -- [karena berfikir] sebelumnya sudah lama duduk di Ruang sidang pertemuan, hanya menyia-nyiaikan waktu semata, itu tidak penting. Maka jika Saudara-saudara duduk [dalam Majelis Musyawarah] dengan pemikiran seperti itu, yakni "urusan/acara seyogianya dengan cepat diselesaikan, sebab akhirnya toh kasus/masalah ini akan diajukan di hadapan Khalifah, Khalifah sendiri nanti yang akan melihat lalu akan mengambil keputusan", maka ini merupakan sebuah *pengkhianatan*. Dan berkenaan dengan orang yang berkhianat difirmankan bahwa di dalamnya terdapat *kemunafikan*.

Jadi, hadits ini di dalamnya disabdakan bahwa "Jika seorang saudara muslim sekalipun yang meminta musyawarah/nasihat kepadamu harus terlebih dulu merenungkan sampai pada perincian sepenuhnya barulah kalian memberikanlah musyawarah (pendapat) kepadanya". Jadi jika dalam urusan Jemaat, dari pihak *Khalifah*, atau dari pihak nizam/organisasi diundang untuk memberikan musyawarah, maka perhatikanlah, di dalamnya betapa pentingnya ketelitian dan kehati-hatian. Kapan saja diundang untuk musyawarah dalam Majelis Musyawarah maka sangat besar sekali suatu tanggung jawab yang dibebankan pada Majelis Musyawarah, atau kepada peserta Majelis Syura dibebankan. Dan dia dijadikan sebagai anggota dari Lembaga Majelis yang sangat suci, sebab sesudah Nizam Khilafat, lembaga kedua dan merupakan lembaga yang penting di dalam Jemaat adalah *Lembaga Syura*. Dan apabila Khalifah mengundang dengan suatu tujuan dan warga Jemaat pun dengan memilih wakilnya dari antara orang-orang

lalu mengirimkan wakil [ke pusat] bahwa "Pergilah untuk maksud mengembangkan ajaran Allah di dunia, untuk memberikan pendidikan dan tarbiyat dan memberikan pemecahan masalah-masalah Jemaat", dan untuk melaksanakan pengkhidmatan terhadap kemanusiaan Khalifah telah mengundang untuk musyawarah-musyawah maka berilah musyawarah-musyawah kepadanya, maka betapa tambah besarnya tanggung jawab.

Tawakkal kepada Allah Ta'ala

Jika dengan membawa pandangan [seperti] ini seorang hadir di Majelis Musyawarah, maka tidak akan terfikir dalam fikirannya kecuali mendengarkan sepenuhnya jalannya acara Majelis Syura, *beristighfar* dan mengirim *selawat*. Supaya kapan saja diminta berdiri untuk memberikan pendapatnya (musyawarah) dalam majlis, maka dengan benar dan dengan tanggung jawab yang sempurna dia dapat memberikan pendapatnya (musyawarahnya). Sebab, pendapat-pendapat/masukan-masukan ini akan sampai kepada Khalifah. Dan Khalifah mempunyai persangkaan/pendapat yang baik bahwa para peserta dengan penuh pemikiran dan dengan pertimbangan yang matang tentu telah memberikan saran/pendapatnya dalam suatu masalah/kasus [sehingga keputusan yang diambil pun tepat]. Dan oleh karena itu, pada umumnya usul/pendapat Majelis Syura itu diterima [sepenuhnya] atau diterima dalam corak lain. Kecuali dalam sejumlah kasus dimana Khalifah mengetahui secara utuh bahwa dalam menerima pendapat syura ini Jemaat bisa rugi dan ini bukanlah merupakan perkara yang bertentangan dengan ajaran Al-Quran atau bergeser dari itu, sebab Allah telah memberikan izin [ke[ada Khalifah] untuk itu.

Di tempat lain Allah berfirman **وَشَاوَرَهُمْ** -- **فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ** dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segenap masalah yang penting. Sebelumnya juga ada sedikit bagian ayat, sebanyak bagian itu saya bacakan, yakni

"bermusyawarahlah dengan mereka dalam setiap masalah yang penting". Perintah ini ditujukan kepada nabi. Jadi "apabila engkau telah mengambil keputusan maka bertakwalah (bertawakkallah) kepada Allah". Yakni, di sini memang ada bahwa bermusyawarah penting dalam setiap urusan, seyogianya harus dilakukan, dan sesuai dengan perinth itu Rasulullah saw. juga senantiasa ber musyawarah.

Dan berkaitan dengan ini, sedemikian rupa beliau bermusyawarah/minta musyawarah sehingga Hadhrrat Abu Hurairah meriwayatkan bahwa "saya tidak pernah melihat siapapun ber musyawarah/minta musyawarah dari para sahabahnya lebih dari Rasulullah saw.."

Jadi, ini merupakan perintah Tuhan dan sunnah juga dan akibat dari perintah ini di dalam Jemaat juga berlaku *nizam syura*. Tetapi sejalan dengan itu Tuhan juga berfirman bahwa ambillah mintalah musyawarah (bermusyarahlah), tetapi sesudah musyawarah itu, sesudah datang segenap pendapat, apabila mengambil keputusan, maka bisa jadi terkadang keputusan ini bertentangan dengan musyawarah itu. Berfirman, "Apabila kalian mengambil keputusan maka bertakwalah (bertawakkallah) kepada Allah". Sebab, apabila setelah segenap pertimbangan telah diambil keputusan, maka kemudian lebih baik perkara itu diserahkan kepada Tuhan. "Dan hai Nabi, apabila engkau telah menyerahkan perkara/kasus kepada Tuhan maka Allah sendiri yang akan melindungi kehormatan nabinya dan – insya Allah - akan keluar hasilnya yang lebih baik".

Musyawah Berkenaan Perang Badar dan Perang Uhud

Sebagaimana dalam sejarah pada saat perang Badar, berkenaan dengan perlakuan terhadap tahanan perang Badar Rasulullah saw. dengan menolak pendapat kebanyakan sahabah beliau saw. hanya menerima pendapat Hadhrrat Abu Bakar Kemudian, terkadang dalam peperangan lain atau dalam banyak kasus mengangap

penting pendapat para sahabat. Nah, di saat perang Uhud pun beliau pergi karena musyawarah para sahabat, kalau tidak (padahal sebenarnya) beliau tidak menyukai. Beliau berpendapat bahwa dengan tetap tinggal di dalam kota Madinah dilakukan perlawanan.

Setelah musyawarah [dari beberapa sahabat] itu beliau keluar dengan persenjataan lengkap, maka terfikir oleh para sahabat bahwa keputusan bertentangan/tidak sesuai dengan kehendak beliau, maka mereka mengatakan bahwa "Di sinilah (di Madinah) kita akan melakukan perlawanan" kembali mereka mengajukan. Namun beliau bersabda, "Tidak, apabila Nabi telah mengambil suatu keputusan maka dia tidak mundur dari keputusan itu. Kini bertakwalah (bertawakkallah) kepada Allah dan berjalanlah".

Kemudian terjadi pula suatu kondisi pada perjanjian Hudaibiyah dimana semua sahabat secara aklamasi berpendapat supaya perjanjian konsiliasi/perdamaian itu jangan ditandatangani, tetapi Rasulullah saw. membubuhkan tanda tangan di atasnya, bertentangan dengan pendapat mereka semua. Dan kemudian lihatlah bagaimana Allah memperlihatkan hasilnya yang sedemikian agungnya.

Pemberi Keputusan Adalah Khalifah, Bukan Majelis Syura

Jadi, memang perintah untuk mengambil musyawarah itu ada, supaya masalah itu/kasus itu dapat tampil ke permukaan dengan jelas. Tetapi tidak perlu bahwa musyawarah/saran itu mutlak harus diterima. Jadi, dalam mengikuti sunnah beliaulah berdiri sistim/lembaga syura kita. Para Khalifah mengambil/meminta musyawarah supaya dengan sampai pada ke kedalaman suatu masalah dapat dilihat [dengan jelas]. Tetapi tidaklah mutlak bahwa *segenap keputusan syura* itu pasti akan diterima.

Oleh karena itu senantiasa terjadi bahwa di akhir pelaksanaan syura berkenaan dengan perkara-perkara yang dibahas

apabila laporan diajukan, maka didalam itu dibubuhkan *catatan* bahwa musyawarah merekomendasikan. Tidaklah ada hak menulis bahwa musyawarah/syura *mengambil keputusan*. Musyawarah (syura) hanya memiliki hak untuk *merekomendasikan*. Yang memiliki hak untuk memberikan keputusan hanyalah Khalifah.

Atas hal itu bisa saja terlintas dalam benak seseorang bahwa kalau begitu apa faedahnya memanggil untuk bermusyawarah, di benak orang-orang yang berpendidikan dewasa ini bisa timbul fikiran seperti ini. Maka sebagaimana sebelumnya juga saya telah beritahukan bahwa Majelis Musyawarah merupakan lembaga untuk memberikan musyawarah. Perannya bukanlah sebagai *parlemen* dimana diambil keputusan. Untuk keputusan terakhir – singkat kata - masalah datang kepada Khalifah dan Khalifah memiliki wewenang untuk memberikan *keputusan*, dan wewenang ini merupakan wewenang yang diberikan oleh Allah.

Tetapi, pendek kata, secara umum musyawarah - musyawarah itu diterima juga [sepenuhnya] sebagaimana telah saya katakan, kecuali pada kondisi-kondisi khusus yang Khalifah ketahui. Dan bisa jadi dalam sebagian kondisi-kondisi, terdapat sejumlah faktor yang karenanya musyawarah/usul ditolak dimana kepada mereka Khalifah tidak ingin memberitahukan, terkadang terdapat sejumlah keterpaksaan/darurat seperti itu.

Walhasil maksud mengatakan itu adalah bahwa meminta musyawarah/pendapat itu ada faedahnya. Sebab berbagai lingkungan masyarakat, berbagai bangsa, orang-orang berbagai kondisi masyarakat, orang-orang yang banyak mengecap pendidikan dan orang-orang yang kurang pendidikan, mereka memberikan musyawarah. Kemudian dewasa ini tatkala Jemaat telah tersebar dari segi berbagai negara, sesuai dengan kondisi mereka musyawarah-musyawarah/saran-saran mereka itu tiba, maka akibat dari adanya musyawarah-musyawarah /masukan-masukan itu

Khalifah dapat mengetahui akan kondisi umum negara-negara itu, mengetahui standar kehidupan Jemaat di negeri bersangkutan, mengetahui standar agama dan keruhanian Jemaat dan mengetahui berkenaan dengan ide-ide/pemikiran-pemikiran mereka. Dan kemudian apapun rancangan program yang ingin dibuat, dapat memperoleh bantuan dalam membuat itu.

Walhasil jika sejumlah usul-usul Majelis Syura sejumlah Negara (Jemaat), kondisinya yang asli tidak juga diterima namun meskipun demikian dengan melihat dan mendengar [keputusan] Khalifah bagaimanapun juga berfaedah bagi mereka. Walhasil, ini menjadi kewajiban orang yang memberikan musyawarah/pendapat bahwa berilah musyawarah dengan *niat yang baik*, dan ini juga merupakan hak Khalifah juga dan kewajibannya untuk mengambil (meminta) musyawarah/pendapat dari Jemaat.

Hubungan Erat Khilafat dan Syura (Musyawarah) & 'Ibaadur-Rahmaan

Hadhrat Umar bersabda:
لا خلافة الا عن مشورة - *laa khilaafata illa 'an masywaratin*. Yakni penyelenggaraan khilafat/khilafat tidak benar tanpa adanya (lembaga) pengambilan musyawarah/pendapat. Dan satu tiang penting *khilafat* adalah *musyawarah*. Jadi untuk kemajuan Jemaat dan untuk meraih kesuksesan-kesuksesan ini merupakan suatu benda (hal) yang sangat penting sebagaimana sabda Hadhrat Umar r.a.. Sebab, apabila ada upaya tim kerja sama bangsa maka pasti akan terus terbuka pintu-pintu kemenangan.

Kemudian tertera sebuah riwayat yang dimana di dalamnya dapat diperkirakan akan pentingnya musyawarah. Bersumber dari Hadhrat Ali bin Abi Thalib bahwa "Saya bertanya kepada Rasulullah saw.: Ya Rasulullah, jika sesudah [kewafatan] Tuan ada kasus yang kami hadapi, yang berkenaan dengan itu tidak turun wahyu Al-Quran (tidak didapatkan dalam Al-Quran) dan tidak pula kami mendengar

dari Tuan (tidak ada dalam hadits) maka apa yang kami lakukan? Maka Hudhur saw. bersabda: "Untuk mencari jalan pemecahan masalah seperti itu hendaknya harus mengumpulkan para ulama atau orang-orang yang tekun beribadah dari antara orang-orang mukmin dan bermusyawarah dengan mereka dalam kasus itu, dan dalam kasus seperti itu janganlah mengambil keputusan atas dasar hanya pendapat seorang saja".

Jadi, dari hadits ini Jemaat seyogianya memberikan perhatian ke arah ini dan seyogianya berdoa semoga Allah terus menciptakan dalam Jemaat orang-orang yang ahli/potensial dalam bidang agama dan orang-orang yang ahli dalam ilmu lainnya juga dan yang paling utama adalah supaya Dia menciptakan hamba-hamba yang rahmaan ('ibaadurrahmaan), dan menjadikan kita sebagai hamba Yang Rahman supaya kita jangan menemui kesulitan dalam memberikan pendapat/input kepada khalifah. Dan senantiasa dengan mendengar musyawarah/saran timbul perasaan/kesadaran bahwa ini merupakan musyawarah/pendapat diberikan dengan *niat yang baik* atau merupakan musyawarah/usul yang berlandaskan *niat baik*. Dan di dalam ini pada hakikatnya/benar-benar tidak ada campuran dalam corak apapun.

Berkenaan dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bermusyawarah dengan anggota Jemaat, Hadhrat Mufti Muhammad Sadiq sahib r.a meriwayatkan: "Pada zaman Hadhrat Masih Mau'ud a.s. apabila sejumlah masalah-masalah diajukan maka dalam setahun beliau mengundang dua, tiga kali murid-murid beliau untuk mengadakan musyawarah. Jika ada usul untuk menyelenggarakan Jalsah maka beliau mengingatkan. Dan jika ingin menerbitkan brosur (selebaran) maka beliau mengundang untuk mengadakan musyawarah.

Khalifah atau Wakilnya Dalam Majelis Syura Berkedudukan Pimpinan Majelis Syura

Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a berkenaan dengan kedudukan Majelis Syura dan Khalifah bersabda: "Baik Majelis Syura atau Sadr Anjuman Ahmadiyah, kedudukan Khalifah ringkasnya merupakan pimpinan/atasan keduanya. Dari segi administratif dia/Khalifah merupakan pimpinan Sadr Anjuman Ahmadiyah, dan dari segi pembuatan peraturan dan dari segi penentuan bahasan dia (Khalifah) pun juga berkedudukan sebagai Sadr/Ketua sidang para wakil anggota/peserta Majelis Musyawarah".

Jadi, atas dasar peraturan-peraturan ini kini segenap laporan-laporan Majelis Musyawarah semua negara semuanya diajukan kepada Khalifah dan Khalifah setelah memeriksa lalu memberikan *keputusan*.

Tetapi satu hal penting juga adalah bahwa oleh sebab pimpinan Majelis Musyawarah setiap negara- tanggung jawab pimpinan sidang saya ingin beritahukan, sebab Khalifah tidak mungkin lagi untuk melakukan itu bahwa dimana di setiap negara ada Majelis Syura lalu pergi ke sana untuk memimpin sidang. Khalifah menjadikan/menetapkan seseorang sebagai wakilnya yang akan memimpin jalannya sidang. Hal ini pun para wakil syura/majlis musyawarah seyogianya ingat bahwa siapapun yang tengah memimpin sidang majlis musyawarah maka dia merupakan *wakil Khalifah*.

Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. bersabda: "Khalifah telah membagi tugasnya pada dua bagian. Bagian pertama adalah yang bersifat admistrasi dan menetapkan pengurusnya merupakan pekerjaan Khalifah. Bagian kedua tugas Khalifah adalah bersifat prinsipal/peraturan (undang-undang). Untuk itu dia mengambil musyawarah/masukan dari majlis musyawarah".

Peserta Majelis Syura Merupakan Wakil Tetap Lembaga Majelis Syura Sampai Tahun Berikutnya

Selanjutnya beliau bersabda, "Majlis musyawarah merupakan wakil Khalifah dalam pekerjaan-pekerjaan/tugas-tugas yang bersifat principal/peraturan. Oleh karena itu para wakil Majelis Syura seyogianya juga mereka harus camkan, bahwa tanggung jawab mereka tidak berakhir setelah Majelis Musyawarah usai, bahkan satu kali wakil Majelis Syura yang telah terpilih, tetap merupakan wakil untuk setahun penuh supaya dalam hal-hal yang mendasar/peraturan dapat memberikan bantuan. Dan keputusan-keputusan yang telah diambil dalam pelaksanaan majlis musyawarah, hal-hal yang bersifat prinsip/peraturan dalam penerapannya dapat memberikan bantuan dan dengan penuh tanggung jawab dapat memberikan pertolongan juga pada pengurus setempat.

Meskipun, setelah melihat suatu perkara/kasus yang melenceng dari keputusan Majelis Musyawarah para anggota Majelis Syura tidak dapat ikut campur dalam urusan pengurus setempat [di cabang] mereka. Sebab, jika demikian maka akan timbul suatu bentuk kontradiksi, tetapi mereka harus mengingatkan pengurus setempat [pada keputusan itu] bahwa ini ini keputusan-keputusan yang telah diambil dalam syura. Seperti ini seyogianya pelaksanaan harus ditempuh, ini tidak tengah berjalan dalam Jemaat/cabang kita.

Dan sebagaimana saya telah katakan sejalan dengan mengingatkan bahwa dalam penerapan keputusan-keputusan itu seyogianya memberikan dukungan juga mereka. Dan jika melihat bahwa pengurus setempat yang berwenang menjalankan peraturan tidak mengamalkan sepenuhnya hal-hal/keputusan-keputusan yang diputuskan dalam Majelis Musyawarah maka nizam Jemaat ada berdiri. Mereka dapat mengingatkan kepada pusat, mereka dapat menulis kepada Khalifah. Jadi *memberikan informasi* ini pun merupakan kewajiban anggota/peserta syura. Yakni,

sepanjang satu tahun selama dia sebagai anggota Majelis Syura hendaknya memberikan bantuan dalam melaksanakan penerapan [dalam Jemaat] perkara-perkara itu.

Kemudian Khalifah Masih II r.a. bersabda: "Dimana Allah memberitahukan maksud dan tujuan Khilafat, di dalam Al-Quran Dia juga memberitahukan akan metode melaksanakannya. *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ* ...Selenggarakanlah sebuah Majelis Syura, ambillah musyawarah dari mereka/ajaklah mereka bermusyawarah lalu renungkanlah kemudian berdoalah, dimana Allah telah menegakkan tegaklah kalian di atas itu. Jadi pekerjaan Khalifah, yakni setelah musyawarah/syura berdoalah lalu mengambil *keputusan* dan apabila telah mengambil keputusannya maka tegakanlah di atas itu sebagaimana terdapat perintah di dalam Al-Quran".

Allah Ta'ala Akan Mendukung Keputusan Khalifah

Bersabda: "Meskipun [keputusan] itu bertentangan dengan keputusan majlis itu sekalipun maka Tuhan akan memberikan pertolongan. Karena Tuhan berfirman bahwa "Apabila sudah mempunyai ketetapan hati, maka bertakwalah (bertawakallah) kepada Tuhan", janganlah takut, Allah sendiri yang akan memberikan dukungan dan bantuan.

Dan orang-orang ini menghendaki, yakni orang-orang yang menghendaki Khalifah mengikuti kata-katanya meskipun kehendak Khalifah lain dan Allah ingin menegakkan Khalifah pada sesuatu hal yang lain, tetapi dia/Khalifah tidak menentang pendapat hanya beberapa orang. Sejumlah orang menghendaki supaya hanya pendapat mereka yang diterima."

Kemudian beliau mengatakan, 'Khalifah, Tuhan yang menetapkan dan Dia sendiri yang menjauhkan ketakutan-ketakutannya. Barangsiapa yang bekerja seperti pelayan demi keinginan orang lain, apa rasa takut yang dialami dan menjadi

seorang yang muwahhid (yang menyakini keesaan Tuhan) apa keistimewaannya, padahal untuk para Khalifah yang penting adalah bahwa Tuhan yang telah memilihnya dan menggantikan ketakutannya dengan keamanan dan dia hanya beribadat kepada Tuhan dan tidak berlaku syirik".

Bersabda: "Jika seorang Nabi tidak mentaati seorang maka tidak ada perubahan dalam kenabiannya, dia akan tetap menjadi nabi, demikian pulalah keadaan Khalifah. Jika semua meninggalkannya maka tetap saja dia merupakan Khalifah. Sebab, ketentuan yang berlaku untuk pokok itulah pula yang berlaku untuk cabang. Dan ingatlah sebaik-baiknya, jika hanya untuk pemerintahan Khalifah diciptakan maka itu adalah dusta dan jika untuk perbaikan dia bekerja untuk Tuhan maka dia adalah merupakan kekasih Tuhan, meskipun seluruh dunia menjadi musuhnya.

Nasihat Bagi Para Wakil (Peserta) Majelis Syura: Senantiasa Hadir Semata-mata Karena Allah Ta'ala

Kini, untuk para wakil-wakil/peserta syura hal-hal penting yang perlu diingat itu saya akan sampaikan secara ringkas dan hal ini warga Jemaat pun pada umumnya seyogianya mengetahui juga. Karena bisa jadi juga bahwa dia juga besok di masa yang akan datang akan menjadi anggota dari Majelis Syura. Jadi, hal-hal yang Hadhrat Mushlih Mau'ud r.a. terangkan kepada wakil/peserta majlis musyawarah, tetapi hari ini pun sedemikian pulalah pentingnya, sebagaimana 80 tahun yang lalu itu penting. Oleh karena itu, dari segi itu seyogianya senantiasa memperhatikan itu.

Point pertama ialah, apabila ikut hadir dalam Syura/Majlis Syura, maka seyogianya hadir/ikut hanya semata-mata karena Allah. Yakni apabila memberikan pendapatnya maka berilah setelah memikirkan matang-matang bahwa "kami memberikan pendapat/saran kami hanya untuk Allah semata-mata". Kemudian

seyogianya dengan fikiran yang jernih dia ikut serta dengan iringan doa, keluarkanlah dari hati sanubari masalah yang menyangkut urusan pribadi. Dan untuk mencapai maksud itu, pada saat berlangsungnya musyawarah pun seyogianya sibuk dalam doa-doa dan terus sibuk dalam doa. Kemudian juga jangan ada niat membuat orang-orang/peserta lain meyakini (mendukung) pendapatnya, karena bisa jadi pendapat orang lainpun bisa saja bermanfaat.

Tidak Memaksakan Pendapat

Ini bukanlah sebagaimana sidang parlemen-parlemen dunia di mana di dalamnya mulai timbul perdebatan-pedebatan sengit. Tidak ada hak untuk mendebat. Ajukanlah/berilah pendapat lalu duduklah. Jika pendapat Saudara-saudara (peserta Syura) berbobot dan orang-orang akan menyenangkannya maka mereka sendiri karena kesepakatannya maka pendapat Saudara-saudara akan menjadi pendapat umum. Jika tidak, maka pekerjaan Saudara-saudara hanya dengan niat yang tulus apapun yang terfikir dalam benak dan fikiran atau teringat sesuatu yang ingin tadinya dizahirkan itu telah Saudara-saudara zahirkan/lontarkan ke forum. Dan untuk itu perlu juga bahwa pendapat orang lainpun simaklah dengan penuh perhatian.

Apabila Saudara-saudara telah merancang sebuah pendapat di benak bisa jadi apabila orang lain memberikan pendapatnya maka Saudara-saudara pun dengan sendirinya teringat akan pendapat [yang ada dalam benak] Saudara-saudara sendiri maka tinggalkanlah pendapat Saudara-saudara itu [karena sudah terwakili]. Kemudian janganlah memberikan pendapat demi untuk [mendukung] seseorang/siapapun. Janganlah hanya setuju/sepakat dengan pendapat seseorang/siapapun, "karena dia ini adalah teman saya, atau keluarga saya, atau anggota cabang saya si fulan yang telah memberikan pendapat [maka saya harus memberi dukungan]".

Pendapat itu seyogianya bebas, seyogianya murni hanya semata-mata demi untuk Tuhan, dan kemudian seyogianya jangan pula memberikan pendapat/saran karena suatu hikmah/kebijakan, bahkan yang menjadi perhatian adalah untuk masalah/kasus yang sedang dihadapi, untuk dapat menemukan solusinya mana hal yang berguna, bukan hikmah ini yang ingin diraih.

Jauhkan Dari Sikap Oposisi & Penzahiran Kebesaran Diri

Kemudian janganlah enggan/menghindar dari mengakui hal yang benar, sebelumnya juga saya telah bertakukan - meskipun siapapun yang mengajukan. Terkadang sejumlah orang hanya melakukan penentangan terhadap sejumlah masalah karena orang yang mengemukakan sesuatu itu adalah orang-orang yang kurang berpendidikan atau dia seorang petani/atau merupakan orang kampung.

Demikian pula janganlah tergesa-gesa dalam mengajukan/mempertahankan suatu usul/pendapat, janganlah pernah menganggap bahwa pendapat/usul Saudara-saudara itu adalah sangat kuat/berbobot dan tidak bisa keliru yang karenanya Saudara-saudara bersikeras pada pendapat itu.

Kemudian seyogianya janganlah mengikuti perasaan-perasaan saat memberikan pendapat bahwa "ini terasa oleh saya, ini terasa oleh saya", bahkan seyogianya fakta/kejadian-kejadian yang harus diperhatikan. Secara dukungan perasaan-perasaan dapat dikemukakan, tetapi secara umum tatkala memberikan pendapat maka peristiwa-peristiwa (fakta) seyogianya diajukan, jumlah yang pasti pun seyogianya disuguhkan/dikemukakan, yang dalam petunjuk itu pun yang lain dapat memberikan pendapat. Dan berbicaralah yang di dalamnya terdapat faedah agama. Maksud utama adalah kemajuan agama, bukan maksud untuk menzahirkan kebesaran dan menzahirkan ilmunya. Oleh karena itu dalam segenap

musyawarah seyogianya adalah dengan pemikiran seperti itu.

Kemudian pendapat seperti itu seyogianya tiba/muncul karena hasil dari pemikiran yang matang. Dalam rapat seyogianya ada/muncul agenda yang luhur dan berbobot dalam menangkis para penentang {Jemaat}. Jangan seyogianya di musyawarah jangan hanya mengajukan hanya agenda yang kecil-kecil. Kita ini akan menghadapi dunia dan akan mengembangkan Islam di dunia maka dari segi itu hendaknya rancangan program itu harus mantap dan lengkap dan jitu dari segi itu.

Jangan Berdebat Hal-hal Yang Bersifat Cabang & Pentingnya Berdoa Kepada Allah Ta'ala

Janganlah berdebat dalam hal-hal yang bersifat cabang-cabang/sampingan, bahkan lihatlah fakta/kejadiannya apakah itu berguna atau merugikan, sebab sangat perlu perhatian serius ke arah itu.

Terkadang pada hal-hal kecil tanpa sebab timbul bahasan panjang lebar yang mengakibatkan kegaduhan. Kemudian jika pendapat-pendapat - sebagaimana saya sebelumnya juga telah saya katakan -- jika pendapat-pendapat Saudara-saudara merupakan pendapat yang sebelum Saudara-saudara memberikan pendapat pun sudah ada yang memberikan pendapatnya dalam masalah itu, dan itu bersesuaian dengan pendapat Saudara-saudara, maka tidak mesti perlu mengamukakan pendapat Saudara-saudara [yang sama tersebut] di forum.

Hal yang paling penting - pada akhirnya ini yang ingin saya katakan - bahwa setiap pekerjaan Saudara-saudara dan setiap musyawarah Saudara-saudara seyogianya adalah untuk Tuhan. Berkenaan dengan itu sebelumnya telah saya sebutkan secara singkat bahwa harus *ketakwaan* yang senantiasa menjadi acuan. Dengan tunduk di hadapan Tuhan, dengan memohon bantuan kepada-Nya berilah musyawarah. Yakni, "Wahai Allah, pengetahuan kami tidaklah melingkupi

segenap ilmu, Engkau tolonglah kami dan tunjukilah kami dengan sebenar-benarnya. Atas nama Engkau, demi untuk keagungan agama Engkau, dan demi untuk menyebarkan amanat nabi-Mu saw. di seluruh dunia dan demi untuk menegakkan syariat yang dibawanya di dunia. *Masih* dan *Mahdi* Engkau telah menyatukan kami dalam sebuah tangan dan untuk melaksanakan tugas itu demi untuk musyawarah khalifah telah memanggil kami, maka berilah taufik kepada kami untuk dapat memberikan musyawarah yang benar, janganlah ada campuran kekurangan pribadi kami di tengah-tengah itu. Dan secara murni kami menjadi orang-orang memberikan musyawarah demi untuk Engkau. Dan yang menunjuki jalan yang benar pun Engkau-lah dan Engkau-lah yang membuka fikiran-fikiran. Maka Engkau tolonglah kami dan lewatkanlah kami pada tahapan/jalan ini dengan berjalan di atas jalan ketakwaan".

Jika dengan fikiran ini Saudara-saudara akan duduk dalam majlis-majlis/pertemuan lalu memberikan musyawarah/masukan, maka - insya Allah- Allah pasti akan banyak menganugerahkan pertolongan dan akan memperlihatkan juga jalan yang benar. Dan Saudara-saudara pun akan meraih berkah-berkah dari pertemuan-pertemuan seperti itu.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: Pada hakikatnya apabila manusia bersih dari gejolak hawa nafsu dan dengan meninggalkan ego pribadinya dia berjalan sesuai kehendak-kehendak Tuhan, maka tidak ada pekerjaannya yang tidak benar. Bahkan setiap perbuatan/prilakunya sesuai dengan kehendak Tuhan. Dimana orang-orang menjadi terjerumus dalam cobaan perkara/kasus di sana senantiasa terjadi bahwa perbuatan/prilaku itu adalah tidak sesuai dengan kehendak Tuhan.

Jangan Mengikuti Gejolak hawa Nafsu & Bahaya Menentang Wali Allah

Keridhaan Tuhan bertentangan dengan itu. Orang yang seperti itu menuruti gejolak hawa nafsunya. Misalnya, pada

saat marah, maka sedemikian rupa dia terperangkap dalam suatu perbuatan yang membawa pada kasus persidangan atau kasus tindakan kriminal. Akan tetapi jika siapaun yang memiliki keinginan makagerak geriknya tidak akan sesuai dengan itu dan jika segenap prilakunya kembali kepada Kitabullah (Al-Quran) maka merupakan hal yang pasti bahwa Kitabullah memberikan musyawarah kepadanya. Sebagaimana berfirman **وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ** dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.

Jadi, kalau kita menginginkan bahwa kita akan mengambil musyawarah dari kitabullah maka kita pasti mendapatkan musyawarah, akan tetapi barangsiapa yang mengikuti gejala hawa nafsunya maka dia akan berada dalam kerugian. Terkadang dia akan menerima adzab Tuhan Maka sebaliknya Allah berfirman bahwa "*wali* yang sambil berbicara dan berjalan dia bekerja, maka dia seolah-olah fana/tekun dalam hal itu". Jadi seberapa kurang dalam ketekunan maka sebanyak itu pulalah dia jauh dari Tuhan. Akan tetapi jika ketekunan/kefanaannya seperti sebagaimana Tuhan telah firmankan maka imannya tidak dapat diperkirakan. Di dalam mendukungnya Allah berfirman: **مَنْ عَادَ لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتَهُ لِلْحَرْبِ** (*man 'adali waliyaan faqad azdantuhu lilharb* – barangsiapa yang berhadapan dengan wali-Ku maka dia berhadapan/melawan Aku).

Jadi coba perhatikanlah, betapa tingginya keagungan seorang yang muttaki dan langkahnya betapa tingginya, yang karena kedekatannya di sisi Tuhan sedemikian rupa sehingga apabila mengganggunya berarti mengganggu Tuhan. Jadi betapa Tuhan menjadi penolong dan menjadi pelindungnya.

Banyak orang-orang yang terperangkap dalam musibah-musibah akan tetapi orang-orang yang muttaki dilindungi, bahkan barangsiapa yang datang kepadanya pun dilindungi. Musibah-musibah tidak ada batasnya. Manusia di dalam dirinya

sedemikian rupa penuh dengan musibah-musibah yang mana tidak dapat diperkirakan. Perhatikanlah penyakit-penyakit cukup menciptakan ribuan musibah-musibah, akan tetapi barangsiapa yang berada dalam benteng ketakwaan dia senantiasa terhindar/selamat dari itu. Dan barangsiapa yang keluar dari itu dia berada di dalam hutan yang penuh dengan binatang-binatang buas. Semoga Allah menganugerahi taufik untuk melakukan pekerjaannya dengan berjalan diatas jalan ketakwaan.

Muhibah (Kunjungan Kerja) Ke Beberapa Negara Afrika

Kini, untuk tujuan doa, saya ingin menyampaikan kepada para warga Jemaat. Besok, insya Allah, saya akan berangkat dalam rangka tourni ke beberapa negara dan sejumlah negara sedemikian rupa yang mana ini merupakan tourni pertama Khalifah ke negara-negara itu dan Jemaat-jemaat itu pun berdiri pada masa Khilafat ke empat. Berdoalah dan banyaklah berdoa bahwa semoga Tuhan terus memperlihatkan tanda-tanda karunianya dalam setiap langkah dan menganugerahi kesuksesan pada tourni ini. Dan tanpa karunia-Nya kita satu langkahpun tidak dapat melangkah.

Semoga Allah hanya dengan karunia-Nya memperlihatkan kepada kita pemandangan kemenangan-kemenangan di setiap negara di dunia melindungi segenap Ahmadi dari setiap kejahatan musuh. Dan Dia terus menambahkan iman dan keikhlasan orang-orang Ahmadi.

Insya Allah Ta'ala, akan diupayakan bahwa dari di sanapun melalui MTA akan tetap ada kontak/perhubungan dengan Jemaat. Akan tetapi sejauh memungkinkan mungkin di beberapa negara itu tidak dapat terlaksana. Akan tetapi begaimanapun akan tetap ada kontak tetaplah ingat kami dalam doa-doa Saudara-saudara sekalian.

Pent. MIn Qomaruddin S

BERITA DUKACITA

Innaa lillaahi wa innaa ilayhi raaji'uun

Telah meninggal dunia Bp. Nasir Ahmad bin H.A. Sukarjo (41) tgl. 23 Maret 2004 di karena sakit. Almarhum tercatat sebagai anggota Jemaat Sukatali – Sumedang, semasa khuddam duduk dalam kepengurusan di MKAI Jemaat Jakarta. Jenazah Almarhum dimakamkan di pemakaman Mushi/Mushiah dengan nomor wasiyat 27892, meninggalkan seorang istri dan 2 orang anak, salah seorang di antaranya anak Waqf-e-Nou, Syagil Ahmad. Semasa hidupnya Almarhum – melalui usaha (bisnis) yang ditekuninya -- banyak merekrut para khuddam yang belum mendapat pekerjaan.

Semoga Allah Ta'ala menempatkan ruh Almarhum di dalam surga keridhaan-Nya Amin.

RALAT

Meralat berita dalam *Darsus* sebelum ini mengenai kunjungan Hadhrat Khalifatul Masih V Atba. ke Qadian untuk menghadiri Jalsah Salanah di sana, menurut Bapak Raisut Tabligh H. Bpk. Sayuti Aziz Ahmad Sy., Hudhur Atba. tidak berangkat ke Qadian melainkan hanya membuka acara Jalsah Salanah di Qadian melalui MTA dari Mahmud Hall – London.